

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab da'a–yad'ū–da'watan yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil (Amin, 2022). Dalam konteks terminologis, dakwah merujuk pada ajakan kepada individu atau kelompok untuk mengimani suatu ajaran serta mengamalkannya atau meninggalkan sesuatu berdasarkan ajaran tersebut. Dalam Islam, dakwah memiliki dua pemaknaan utama. Pertama, dakwah dianggap sebagai esensi Islam itu sendiri, yakni bagian dari risalah yang lahir bersama akidah, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai luhur. Kedua, dakwah dipahami sebagai aktivitas menyampaikan dan menyebarluaskan ajaran Islam. (Rusyad, 2020: 1)

Salah satu definisi dakwah yang cukup dikenal terdapat dalam kitab Hidayatul Mursyidin. Kitab ini menjadi rujukan penting dalam memahami dasar-dasar dan prinsip dakwah Islam. Dalam karya tersebut, sebagaimana dikutip oleh Salmadani dalam bukunya Filsafat Dakwah, serta oleh A. Rasyad Shaleh dalam Manajemen Dakwah Islam, dijelaskan bahwa dakwah adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendorong manusia agar melakukan kebajikan. Selain itu, dakwah juga berarti mengajak kepada perbuatan yang ma'ruf, yaitu segala bentuk kebaikan yang diakui oleh ajaran Islam dan akal sehat, serta mencegah kemungkaran, yakni segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. (Hardian, 2018).

Setiap muslim, sebagai pemilik identitas keislaman baik secara akidah maupun syariat, memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam kepada sesama. Tanggung jawab dakwah bersifat universal dan tidak terbatas oleh ruang, waktu, wilayah, atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sampaikan dariku walau hanya satu ayat.” Amanah besar ini menuntut partisipasi seluruh umat Islam dalam menyampaikan kebenaran dengan penuh kesabaran dan keteguhan. Dakwah yang sempurna hanya dapat dilakukan oleh para dai yang berkomitmen dan berakhlak mulia, yang mampu menanamkan cahaya petunjuk dalam hati dan jiwa manusia (Aziz, 2015: 19-20)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa meski dakwah merupakan tugas kolektif, pada dasarnya kewajiban tersebut melekat pada setiap individu. Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA menyatakan, “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim). Dalam surah Al-‘Ashr ayat 1–3, Allah juga mengingatkan pentingnya iman, amal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sebagai upaya menghindari kerugian hidup (Aziz, 2015: 20-23). Maka penting untuk memahami sarana dan cara yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah

Seiring perkembangan zaman, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah langsung di masjid atau majelis taklim. Kemajuan teknologi informasi telah membuka ruang baru bagi dakwah, salah satunya melalui media digital. Konsep ini dikenal dengan dakwah digital, yaitu penyampaian ajaran Islam melalui platform teknologi seperti YouTube, Instagram, TikTok, hingga aplikasi pesan instan seperti WhatsApp.

Dakwah digital memungkinkan setiap muslim untuk menyampaikan pesan agama di mana pun dan kapan pun, tanpa harus bergelar ulama. Hal ini menjadi sebuah peluang besar sekaligus tantangan. Dakwah harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan, karena tujuannya bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih baik secara spiritual dan sosial. Dalam hal ini, dakwah memiliki keterkaitan erat dengan komunikasi persuasif, yang bertujuan membawa perubahan mendasar dalam diri manusia berdasarkan kesadaran dan keimanan.

Tugas seorang dai di era digital terbagi menjadi dua. Pertama, dai harus mampu menyadarkan umat akan pentingnya mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Mereka harus menjadi motivator agar umat Islam membuka diri terhadap perubahan global yang cepat dan kompetitif. Kedua, dai juga perlu memahami dampak negatif globalisasi yang melahirkan berbagai masalah sosial, seperti krisis moral dan masuknya budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam (Aziz, 2015: 26). Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi informasi, termasuk WhatsApp, menjadi sangat penting (Aziz, 2015: 26). Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi informasi menjadi sangat penting. Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh da'i dalam menjalankan tugasnya adalah aplikasi pesan instan seperti WhatsApp.

WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan untuk *smartphone*, jika dilihat dari fungsinya WhatsApp hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa kita gunakan di ponsel lama. Tetapi WhatsApp tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet jadi penggunaannya memerlukan koneksi internet agar dapat terhubung secara *online*. Aplikasi ini tidak terdapat batasan panjang pendek karakter yang digunakan selama kuota internet memadai. WhatsApp diciptakan pada awal tahun 2009 oleh Ian Koum seorang imigran Ukraina yang tinggal di Mountain View, California. (Ahmad, 2019). Pengguna WhatsApp dapat mengirim pesan teks untuk percakapan sehari-hari, berbagi gambar dan video momen-momen

penting, mengirim audio atau pesan suara untuk melakukan panggilan suara, dapat digunakan untuk panggilan suara dan video call dan dapat mengirim stiker untuk menambahkan ekspresi dan membuat obrolan lebih menarik. Berdasarkan laporan We Are Social, di tahun 2025 ada sekitar 220 juta pengguna internet atau sekitar 80% dari total populasi di Indonesia. WhatsApp menjadi media sosial paling populer dengan pengguna mencapai 90%. Statistik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menghabiskan waktu hingga 26 jam 13 menit untuk berkomunikasi melalui WhatsApp dalam satu bulan. (Social, 2025)

Penggunaan Whatsapp sebagai salah satu strategi komunikasi dakwah dilandasi oleh adanya sifat-sifat manusia yang suka bersosialisasi. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, berkumpulnya orang-orang tidak lagi harus secara fisik, orang-orang dapat memanfaatkan teknologi untuk dapat tetap berkomunikasi baik secara personal maupun kelompok dalam waktu yang sama atau bersamaan tanpa harus bertemu (Oktazkia, 2022). Sebagai bentuk usaha bagi umat islam yang dianggap mengalami ketertinggalan terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Saat ini WhatsApp menjadi media teknologi digital cukup populer untuk kegiatan dakwah. Sehingga muncul istilah dakwah digital yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media dakwah. Efisiensi dan kemudahan akses menjadikan WhatsApp sebagai media dakwah yang banyak digunakan para da'i muda. Banyaknya da'i muda cenderung tidak memiliki variasi materi maupun metode dakwah. Materi yang disampaikan cenderung monoton, hanya berfokus pada masalah fikih dan ibadah, seperti mengenai shalat, zakat, maupun haji. Cara penyampaian dakwah juga tidak jauh berbeda dengan berdakwah melalui mimbar. Da'i hanya memberikan ceramah menggunakan komunikasi satu arah di depan objek dakwah atau merekam lalu di-upload ke channel WharsApp.

Berdakwah menggunakan channel WhatsApp sudah banyak dilakukan oleh para da'i, sehingga da'i yang baru memulai dakwah di channel WhatsApp harus menampilkan dakwah yang berbeda. Da'i harus bisa mendekati objek dakwah

dengan menawarkan video menarik dan konsisten terhadap segmentasi yang dipilih. Memperhatikan kualitas dan kreativitas konten untuk menghindari dakwah yang monoton dan membosankan. Salah satu tokoh yang menonjol dalam dakwah digital adalah Ustadz Hanan Attaki, seorang pendakwah muda yang dikenal luas di kalangan milenial dan Gen Z. Ia aktif menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam bentuk konten visual, audio maupun tulisan pendek di berbagai platform digital. Salah satu inovasi dakwah yang ia gunakan adalah Channel WhatsApp, channel tersebut memiliki 4,8 juta pengikut, fitur siaran satu arah yang memungkinkan pengikut mendapatkan konten dakwah secara langsung dan rutin tanpa interaksi dua arah.

Ustadz Hanan lahir di Aceh pada 31 Desember 1981 dan menempuh pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar, Mesir, di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Al-Qur'an. Sekembalinya dari Mesir, ia aktif berdakwah di Bandung melalui Gerakan Pemuda Hijrah (Shift), sebuah gerakan yang menargetkan anak muda, terutama yang berada dalam lingkup street culture. Dengan pendekatan bahasa dan gaya komunikasi remaja, Shift menyajikan kajian Islam yang relevan dengan kehidupan anak muda masa kini. Melalui Gerakan Pemuda Hijrah, Ustadz Hanan Attaki berupaya menjembatani kebutuhan spiritual generasi muda dengan pendekatan yang modern, menyenangkan, dan membumi. Pendekatan ini menjadi contoh sukses pemanfaatan teknologi komunikasi dalam dakwah yang tidak hanya menjangkau audiens lebih luas, tetapi juga mampu menyentuh hati mereka. (Pariska, 2018)

Banyaknya anak muda yang sebenarnya butuh dakwah, merindukan hidayah tapi tidak tahu cara untuk mendapatkannya. Sehingga akhirnya Ustadz Hanan Attaki dengan team kecilnya yang berjumlah 5 orang membuat sebuah gerakan, bukan komunitas bukan event. Tetapi sebuah gerakan anak muda yang diberi nama Gerakan Pemuda Hijrah dan disingkat dengan Shift yang mengartikan segala sesuatu perpindahan ke arah yang lebih baik. Dan Ustadz Hanan Attaki mengambil

dakwah street culture atau dakwah jalanan, teruma anak-anak jalan yang disebut dengan anak main. Apabila kita berbicara tentang dakwah, maka sebetulnya kita berbicara tentang anak muda. Kita bicara tentang kebangkitan, kita bicara tentang anak muda. Kita bicara tentang kehancuran, kita bicara tentang anak muda. Itulah yang memotivasi Ustadz Hanan Attaki untuk membuat sebuah gerakan anak muda yang segmennya langsung kepada street culture, mempelajari tentang dunia anak muda. Shift menyuguhkan kajian Islam untuk kaum muda, dengan tema pergaulan remaja masa kini dan dengan bahasa ala remaja tentunya (Pariska, 2018).

Channel WhatsApp Ustadz Hanan Attaki menghadirkan berbagai jenis konten seperti nasihat singkat, kutipan motivasi islami, potongan ceramah, dan pengingat harian yang dikemas dengan gaya bahasa yang ringan dan relevan dengan kehidupan anak muda. Keberadaan channel ini menjadi menarik untuk diteliti, karena memanfaatkan media yang sangat akrab di kalangan mahasiswa dalam membangun komunikasi dakwah yang cepat, praktis, dan personal. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam konteks pemanfaatannya oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Dakwah. Sebagai agen perubahan dan calon intelektual muslim. Keberadaan saluran WhatsApp "Ustadz Hanan Attaki" menjadi relevan karena berisi konten-konten dakwah yang dikemas secara ringan, ringkas, namun padat makna, sehingga sesuai dengan gaya hidup mahasiswa yang cenderung sibuk, dinamis, dan selalu terhubung dengan media digital.

Penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan channel WhatsApp "Ust. Hanan Attaki" sebagai media dakwah digital oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Pemilihan objek, subjek, serta pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan konseptual, kontekstual, dan praktis yang saling mendukung. Dalam era perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, aktivitas dakwah menghadapi tantangan sekaligus peluang besar. Untuk merespons realitas tersebut, perlu dilakukan kajian ilmiah yang tidak hanya memahami fenomena dakwah digital sebagai gejala sosial-keagamaan, tetapi juga

menjadikannya sebagai peluang strategis untuk meningkatkan efektivitas komunikasi Islam di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam dipilih sebagai sasaran utama dalam penelitian ini karena beberapa alasan mendasar. Dari segi keilmuan, mereka merupakan kelompok akademik yang sedang dalam proses pembelajaran intensif mengenai teori dan praktik dakwah serta komunikasi Islam. Mereka mempelajari berbagai mata kuliah yang membekali mereka dengan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana pesan-pesan Islam disampaikan kepada publik melalui berbagai media, termasuk media digital. Dengan demikian, keterlibatan mereka dalam konsumsi maupun produksi konten dakwah digital sangat relevan untuk dikaji lebih dalam.

Mahasiswa dakwah dan komunikasi merupakan bagian dari generasi digital native, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh bersama perkembangan teknologi digital. Mereka sangat akrab dengan berbagai platform komunikasi modern seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Dalam konteks ini, kehadiran channel WhatsApp Ust. Hanan Attaki yang memanfaatkan teknologi pesan instan untuk menyampaikan dakwah Islam secara kontinyu dan sistematis menjadi fenomena yang layak untuk dianalisis. Mereka merupakan pengguna potensial dari channel ini, dan bahkan bisa mengadaptasi model serupa dalam praktik dakwah mereka sendiri.

Ust. Hanan Attaki sendiri merupakan figur publik keagamaan yang sangat populer di kalangan anak muda. Gaya dakwahnya yang santai, relatable, dan komunikatif membuat pesan-pesan keislaman menjadi lebih mudah dicerna oleh kalangan yang selama ini cenderung jauh dari forum-forum dakwah konvensional. Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Ust. Hanan sangat relevan dengan karakteristik mahasiswa terutama dari sisi gaya bahasa, visualisasi konten, dan kedalaman spiritualitas yang tetap terasa ringan namun menginspirasi. Penelitian

terhadap pemanfaatan channel beliau oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi akan membuka ruang analisis bagaimana transformasi gaya dakwah tersebut diserap, diinternalisasi, bahkan direplikasi oleh generasi penerus dai.

Dalam realitas masyarakat digital saat ini, terjadi banjir informasi keagamaan yang tidak selalu valid atau sesuai dengan prinsip dakwah yang rahmatan lil ‘alamin. Mahasiswa sebagai calon dai dan komunikator Islam memiliki tanggung jawab intelektual dan moral untuk menjadi penyaring sekaligus penyampai pesan-pesan keislaman yang benar, damai, dan konstruktif. Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap channel dakwah yang kredibel seperti milik Ust. Hanan Attaki menjadi penting untuk diteliti guna mengetahui sejauh mana media tersebut membentuk sikap, pengetahuan, dan cara mereka berdakwah.

Dengan semua pertimbangan di atas, maka pemilihan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam sebagai subjek penelitian dalam kajian ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi merupakan keputusan yang memiliki nilai strategis, akademik, dan sosial. Selain itu, langkah ini selaras dengan kebutuhan ilmiah, perkembangan praktik dakwah modern, serta dinamika sosial keagamaan di era digital.

Dengan demikian, pemanfaatan Channel WhatsApp Ustaz Hanan Attaki sebagai media dakwah di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon merupakan fenomena yang menarik dan relevan untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana mahasiswa memanfaatkan Channel WhatsApp ini sebagai media dakwah, jenis konten apakah yang sering mahasiswa akses di media tersebut, serta dampak dari pemanfaatan media WhatsApp Ustaz Hanan Attaki. Faktor inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul PEMANFAATAN CHANNEL WHATSAPP “ UST. HANAN ATTAKI “ SEBAGAI MEDIA DAKWAH

## DIGITAL OLEH MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara penyampaian dakwah dari metode konvensional menjadi lebih modern dan berbasis media sosial.
2. WhatsApp, sebagai salah satu platform komunikasi paling populer di Indonesia, kini memiliki fitur "saluran/channel" yang memungkinkan penyebaran pesan dakwah secara lebih masif dan langsung kepada pengguna.
3. Ustadz Hanan Attaki merupakan salah satu dai muda yang aktif memanfaatkan media digital, termasuk saluran WhatsApp, untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada generasi milenial dan Gen Z.
4. Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Dakwah sebagai generasi intelektual Muslim memiliki akses dan potensi untuk memanfaatkan media tersebut, baik sebagai konsumen maupun penyebar pesan dakwah.
5. Belum diketahui secara jelas sejauh mana mahasiswa memanfaatkan channel WhatsApp "Ustadz Hanan Attaki" sebagai sumber dakwah digital—apakah hanya sebagai media informasi pasif atau juga menjadi inspirasi dalam praktik dakwah mereka sendiri.
6. Masih diperlukan penelitian untuk mengetahui efektivitas saluran tersebut sebagai media dakwah serta bagaimana persepsi mahasiswa terhadap bentuk, isi, dan pengaruh pesan yang disampaikan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan optimal jika peneliti membatasi masalah untuk dapat memfokuskan penelitian, untuk itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian terbatas pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi yang secara aktif mengikuti dan mengakses channel WhatsApp “Ust Hanan Attaki”.
2. Konten dakwah yang dianalisis dibatasi pada konten yang dipublikasikan dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebelum penelitian dilakukan.
3. Platform yang dikaji hanya terbatas pada saluran WhatsApp Channel, tidak termasuk platform media sosial lainnya seperti YouTube, Instagram, atau Telegram milik Ustadz Hanan Attaki.
4. Penelitian ini tidak membahas efektivitas dakwah secara keseluruhan, tetapi lebih kepada bagaimana mahasiswa memanfaatkan dan merespons konten dakwah dalam konteks media digital

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan media WhatsApp “Ustadz Hanan Attaki” di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?
2. Konten apakah yang sering mahasiswa akses di media WhatsApp Ustadz Hanan Attaki?
3. Apakah dampak dari pemanfaatan media WhatsApp Ustadz Hanan Attaki bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Syekh Nurjati Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemanfaatan media WhatsApp “Ustadz Hanan Attaki” sebagai media dakwah.
2. Mengidentifikasi konten dakwah yang dominan di konsumsi oleh mahasiswa.

3. Menganalisis pengaruh channel tersebut terhadap aktivitas dan motivasi dakwah mahasiswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dakwah dan media digital. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan:

- Memberikan pemahaman baru tentang bagaimana saluran digital, khususnya WhatsApp Channel, dapat menjadi sarana efektif dalam penyebaran dakwah islam.
- Menambah referensi akademik tentang pendekatan komunikasi dakwah melalui media sisoal yang bersifat personal dan langsung.
- Menguatkan teori-teori komunikasi dakwah dalam konteks digital, khususnya terkait strategi penyampaian pesan, efektivitas media, dan keterlibatan audiens di kalangan mahasiswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

- a. Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara memanfaatkan media digital secara kreatif dan efektif untuk berdakwah, serta menjadikan channel seperti milik Usadz Hanan Attaki sebagai inspirasi dalam menyampaikan pesan-pesan islam yang menarik dan relevan bagi generasi muda.

- b. Bagi Dosen atau Akademisi

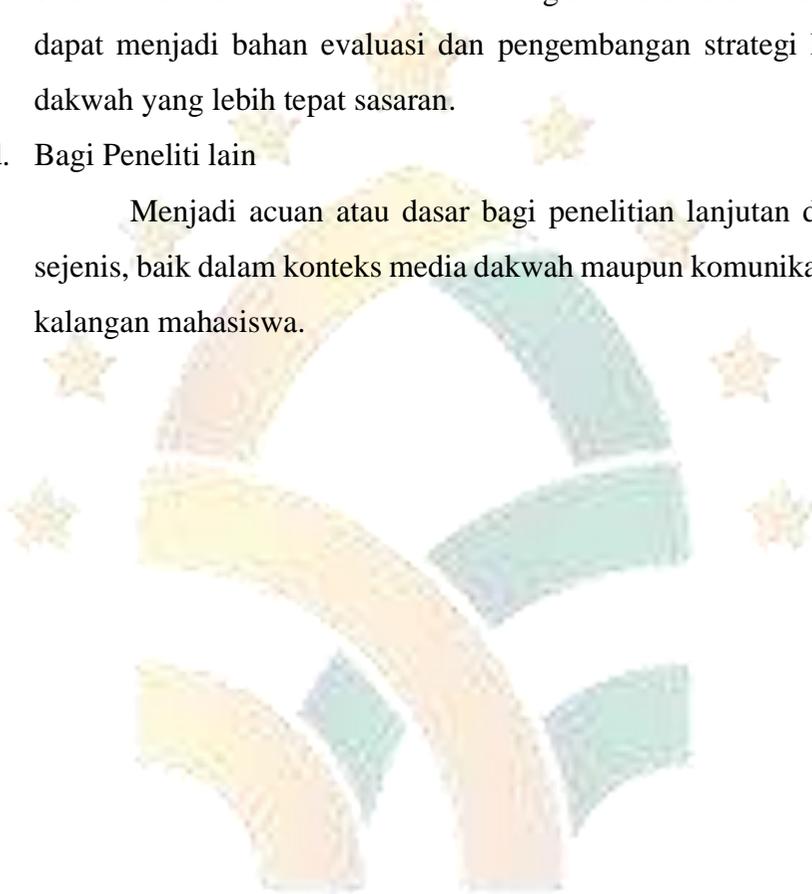
Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam merancang kurikulum atau tugas-tugas yang berkaitan dengan dakwah digital dan literasi media.

c. Bagi Praktisi Dakwah Digital

Menyediakan gambaran nyata tentang bagaimana konten dakwah diterima dan dimanfaatkan oleh kalangan intelektual muda, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi komunikasi dakwah yang lebih tepat sasaran.

d. Bagi Peneliti lain

Menjadi acuan atau dasar bagi penelitian lanjutan dalam topik sejenis, baik dalam konteks media dakwah maupun komunikasi digital di kalangan mahasiswa.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH NURJATI CIREBON